

ASSESMEN BICARA KEBAHASAAN ASPEKTUAL INIDIVIDUAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, dan tindakan yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial, yaitu suatu tindakan yang saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui sesuatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen umum yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukanlah komunikasi.

Komunikasi dapat dipandang sebagai suatu kombinasi perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan serangkaian unsur-unsur yang mengandung maksud dan tujuan. Komunikasi bukan melulu merupakan suatu kejadian, peristiwa, sesuatu yang terjadi; komunikasi adalah sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembaca. Komunikasi adalah serangkaian perbuatan komunikasi yang dipergunakan secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud-maksud tertentu. Dalam hal ini harus ditekankan pentingnya konsekuensi-konsekuensi komunikasi linguistik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efek atau akibat mempunyai implikasi-implikasi terhadap produksi dan komprehensi terhadap penghasilan dan pemahaman sesuatu ucapan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1997) Komunikasi berarti adalah suatu pertukaran pikiran dan perasaan yang mana pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti: isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan adalah dengan jalan bicara.

Jika komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan, maka terdapat dua unsur penting. Pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa bermakna bagi orang yang diajak berkomunikasi, kedua dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain.

Bicara yang digunakan seseorang mencerminkan berbagai hal, seperti tingkat pemahaman atau pengertian serta kemampuan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Oleh karena itu kesulitan dalam dalam bicara akan menyebabkan kesulitan memproses dalam mengungkapkan berbagai gagasan, juga untuk hal-hal tertentu mendapat kesulitan dalam memahami suatu konsep. Begitu pula yang dialami oleh anak tunagrahita yang mengalami perkembangan bicaranya, dikarenakan perkembangan kognitif atau mentalnya terhambat dan akan terhambat pula dalam proses pembelajaran bicaranya.

Pola belajar berbicara untuk semua anak pada umumnya adalah sama, termasuk didalamnya adalah pola belajar anak tunagrahita. Yang berbeda adalah laju perkembangan. Dari berbagai studi perkembangan pengendalian motorik dan bicara telah terungkap bahwa pola perkembangan bicara hampir sejalan dengan pola perkembangan motorik, juga sangat sejalan dengan pola perkembangan mental. Alasannya adalah bahwa bicara bergantung pada perkembangan mental dan motorik.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Atau dapat juga dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia dengan maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, sematik, dan linguistik sedemikian rupa secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Seperti yang telah diungkap dimuka bahwa berbicara antara lain dipengaruhi oleh perkembangan mental seseorang. Yang mempunyai arti bahwa hambatan perkembangan mental akan berpengaruh terhadap perkembangan bicara, karena berbicara dan berpikir mempunyai hubungan erat yang kedua-duanya harus berada dalam keserasian. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara akan lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Hal ini termasuk didalamnya adalah anak tunagrahita ringan, karena anak penyandang ketunagrahitaan ringan adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-

rata dengan perkembangan sosial yang mengalami hambatan, dan apabila diukur dengan tes IQ dengan membandingkan usia mental dan usia kalendernya berkisar antara 50-70, namun masih memiliki kemampuan untuk berkembang dibidang akademik, penyesuaian tingkah laku, dan kemampuan untuk melakukan kerja. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan suatu bimbingan yang terarah, sehingga dapat berkembang secara optimal sehingga kelak dapat hidup sendiri untuk mencari penghasilan bagi kehidupannya serta tidak tergantung kepada orang lain.

Dari permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai **“Bagaimanakah Assesment Bicara Kebahasaan Aspektual Individual Anak Tunagrahita Ringan”** Yang dirumuskan dalam suatu rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. tujuan assessment bicara pada anak tunagrahita ringan.
2. konsep keterampilan bicara, yang didalamnya memuat perkembangan bicara, keterlambatan berbicara, bicara cacat, kondisi yang menimbulkan perbedaan dalam bicara, dan metode belajar berbicara.
3. assessment bicara aspektual yang didalamnya memuat masalah-masalah pokok assesment bicara aspektual individual, aspek-espek bicara yang perlu diassesment secara aspektual individual, serta bagaimanakah instrument keterampilan bicara untuk anak tunagrahita ringan.

PEMBAHASAN MASALAH

1. Konsep Assesment

Menurut Robert M. Smith (1983) Assesment adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan anak, yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak dan sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran.

Rancangan pembelajaran yang dimaksud adalah rancangan pembelajaran yang di desain untuk anak-anak luar biasa yang disebut rancangan pendidikan individual atau IEP (Individualized Educational Program) yaitu suatu dokumen tertulis yang memadukan individualisasi metode assesment dengan individualisasi metode pengajaran, dan IEP merupakan suatu alat pengelolaan yang dirancang untuk menjamin ketika seorang anak memerlukan pendidikan khusus, pendidikan khusus dirancang untuk anak dengan kebutuhan pembelajaran khusus yang tepat, dan bahwa pendidikan khusus yang telah dirancang, diberikan dan diawasi dengan sebenarnya.

Robb, Benardoni, dan Johnson dalam Robert M. Smith (1983) mengemukakan lima maksud utama yang mengarah pada assesment diagnostik:

- a. untuk menyaring dan mengidentifikasi anak-anak luar biasa
- b. untuk membuat keputusan penempatan pendidikan
- c. untuk merancang perencanaan individualisasi pendidikan
- d. untuk memonitor kemajuan anak secara individu
- e. untuk mengevaluasi keefektifan program

ketika tujuan dipandang sebagai suatu urutan dari umum ke khusus tiap maksud assesment ini dan tindakan selanjutnya tergantung pada tindakan sebelumnya (gambar di bawah)

Screening and Identification	1
Comprehensive diagnostik assesment	2
Individualized instructional planning	3
Child progress and program evaluation	4

Anak disaring, yaitu dievaluasi secara umum, agar masalah potensial sementara dapat dikenali dan dipentingkan. Untuk memfokuskan kesulitan yang diperkirakan dapat menggunakan metode assesment yang komprehensif dengan melibatkan guru-guru, kepala sekolah, guru bimbingan penyuluhan, psikolog, dokter dan ahli-ahli lain yang kemudian keputusan mereka digabung untuk meningkatkan keakuratan dalam menggambarkan kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan anak. Berdasarkan pada hasil assesment, kemudian tiap anak berkebutuhan khusus diberikan individualisasi rencana tentang tujuan pendidikan yang rinci, modifikasi pembelajaran yang akan membantu anak menemukan tujuan khususnya, akhirnya assesment tentang perkembangan keterampilan yang terus menerus oleh guru dan reevaluasi periodik oleh ahli memungkinkan sekolah untuk mendokumentasikan keduanya kemajuan anak dan keefektifan program pembelajaran.

2. Konsep Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Bicara

Banyak orang yang mempertukarkan penggunaan istilah “bicara” (speech) dengan “bahasa” (language), meskipun kedua istilah tersebut sebenarnya tidak sama. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa symbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga merupakan aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda, dan terkendali, ungkapan suara hanya

merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa sebelum mereka mampu mengartikan arti dengan bunyi yang terkendali itu, tidak jadi soal betapapun betulnya ucapan yang mereka keluarkan, pembicaraan mereka hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.

b. Tujuan berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan ; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

c. Bahaya dalam Perkembangan Bicara

Karena perkembangan bicara sangat rumit, karena adanya kenyataan bahwa bicara menyangkut pemahaman terhadap apa yang dikatakan orang lain dan kemampuan berbicara dalam cara yang dapat dipahami orang lain, maka banyak bahaya dalam bidang perkembangan ini, yang apabila tidak dapat diketahui dan dicegah atau diperkecil, kemampuan anak berbicara tidak akan berkembang dengan baik.

Yang pertama adalah mengenai **keterlambatan bicara**. Keterlambatan bicara yang paling umum adalah: *rendahnya tingkat kecerdasan* yang membuat anak tidak mungkin belajar berbicara sama baiknya seperti teman sebaya mereka yang kecerdasannya normal atau tinggi. *Kurangnya motivasi* karena anak mengetahui bahwa mereka dapat berkomunikasi secara memadai dengan prabicara dorongan orang tua. Terbatasnya *kesempatan praktek* berbicara karena ketatnya batasan tentang seberapa banyak mereka diperkenankan bicara di rumah. Keterbatasan yang paling serius dan yang paling umum adalah *ketidakmampuan mendorong anak berbicara*

Yang kedua adalah **bicara cacat**. Termasuk dalam kategori ini adalah: *cacat dalam arti kata* yang berarti salah dalam mengaitkan arti dari suatu kata. Dalam setiap bahasa, sejumlah arti dikaitkan dengan kata-kata yang bunyinya sama, walaupun pengejaannya mungkin berbeda. Misal bunyi “bola” dengan “pola” yang mempunyai arti dan cara pengejaan yang berbeda. Karena beberapa kondisi tidaklah mengejutkan bahwa

dalam waktu mempelajari arti, anak melakukan banyak kaitan yang salah. *Cacat dalam pengucapan*, sebagian besar diakibatkan kesalahan belajar dan relatif dapat dibetulkan dengan mudah. Sebagian diakibatkan oleh kelainan mekanisme bicara seperti: gigi, langit-langit, bibir, atau rahang. Mungkin juga disebabkan oleh pendengaran yang tidak baik dan kelemahan otot atau kelumpuhan sebagian dari lidah dan bibir, seperti halnya dalam sebagian kasus karena luka otak. Karena berbagai kondisi, cacat bicara lebih menetap dan pembetulannya memerlukan suatu penanganan yang betul-betul lebih komprehensif. *Cacat dalam struktur kalimat*, yang termasuk kategori ini adalah kesalahan dalam tata bahasa. Anak membuat kesalahan dalam tata bahasa meskipun di rumah terdapat model bicara yang baik. Persoalan utama anak dalam struktur kalimat ialah dalam menggunakan kata ganti dan kata kerja. Hanya sedikit anak yang berumur 2 tahun dapat menggunakan kata ganti dengan betul, sedangkan kalangan anak umur 3 tahun, 75% diantaranya dapat menggunakan kata ganti dengan baik.

d. Kondisi yang menimbulkan perbedaan dalam belajar bicara

Belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yakni: belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat. Karena ketiga proses itu saling berkaitan, kegagalan menguasai salah satunya akan membahayakan keseluruhan pola bicara.

Belajar mengucapkan kata adalah dipelajari dengan cara meniru. Sebenarnya anak hanya “memungut” pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda.

Tugas kedua dalam belajar berbicara adalah mengembangkan jumlah kosa kata. Dalam mengembangkan kosa kata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagian kata bunyinya hampir sama akan tetapi memiliki arti yang berbeda.

Tugas ketiga dalam belajar berbicara, yaitu menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya betul dan padat dipahami orang lain, adalah yang paling sulit

dari ketiga tugas tersebut. Tugas ketiga ini lebih kemudia dikuasai anak ketimbang dua tugas lainnya. Itu juga sebabnya mengapa lebih mungkin berbuat salah.

Adapun kondisi yang menimbulkan perbedaan berbicara pada anak adalah: kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian.

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

Anak yang memiliki kecerdasan lebih tinggi belajar berbicaranya akan lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

Anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonomi tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik, dan lebih banyak bicara ketimbang anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak dari kelompok yang lebih tinggi, lebih banyak didorong untuk berbicara dan lebih banyak dibimbing melakukannya.

Dibanding dengan anak perempuan, anak laki-laki tertinggal dalam belajar berbicaranya. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapan kurang tepat ketimbang anak perempuan.

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas berbicaranya.

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajar anaknya berbicara.

Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa “anak harus dilihat dan bukan didengar” merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasaan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memiliki logat khusus yang mereka miliki. Ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka.

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara.

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, ketimbang anak yang penyesuaian dirinya jelek. Kenyataannya, bicara seringkali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental.

e. Metode belajar berbicara

Belajar berbicara adalah suatu keterampilan, dan seperti halnya semua keterampilan, berbicara dapat dipelajari dengan metode yang berbeda. Untuk hasil yang paling baik dalam metode belajar berbicara adalah dengan pelatihan (training). Dalam pelatihan, anak tidak hanya diberi model yang baik untuk ditiru, tetapi juga menerima bimbingan dan bantuan untuk mengikuti model tersebut dengan tepat. Yang sama pentingnya juga, adalah diperlihatkan bagaimana cara membetulkan peniruan model yang salah sebelum praktek tersebut dapat menjadi kebiasaan yang hampir mendekati model itu.

Karena bicara merupakan keterampilan motorik, disamping mempelajari cara mengucapkan kata-kata, anak-anak juga harus belajar mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut. Kemudian kata-kata akan menjadi simbol bagi orang atau obyek yang diwakilinya. Belajar mengaitkan arti bisa dilakukan dengan coba dan ralat, dengan meniru, atau dengan berlatih. Apabila menggunakan cara coba dan ralat, anak memiliki kesempatan yang sama besarnya antara mengkaitkan arti yang salah dengan kata dan mengaitkan arti yang betul dengan kata. Sebagai contoh, jika kucing peliharaan keluarga

disebut dengan “Si putih” maka anak mungkin mengkaitkan kata “Si putih” dengan semua kucing yang dilihatnya dan mengacunya dengan perhatian “saya suka putih”.

Apabila peniruan digunakan, sekali waktu anak mungkin dapat mengkaitkan arti yang betul tetapi mungkin juga tidak. Sebagai contoh, kalau seseorang mengatakan kepada anak “ini pisau dan garpu” dan kemudian menunjukkan kepadanya kedua piranti itu tanpa membedakan yang mana garpu dan yang mana pisau, maka anak mungkin akan menyebut garpu sebagai pisau dan sebaliknya.

Dengan pelatihan mencegah kemungkinan melakukan kesalahan yang umum dalam bentuk pembelajaran yang lain. Bimbingan dan supervisi anak-anak untuk mengaitkan kata spesifik dengan obyek spesifik sangat memperkecil kemungkinan kesalahan anak.

Adapun hal-hal penting dalam belajar berbicara adalah sebagai berikut:

1. persiapan fisik untuk berbicara
kemampuan berbicara bergantung kepada kematangan mekanisme bicara. Pada waktu lahir, saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, saraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.
2. kesiapan mental untuk berbicara
kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan untuk anak normal, dan untuk perkembangan bicara sebagai “saat dapat diajar”.
3. model yang baik untuk ditiru
agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut mungkin orang dilingkungan mereka yang mungkin untuk dapat ditiru.
4. kesempatan untuk berpraktek

jika karena dengan alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti, mereka akan putus asa dan marah. Ini seringkali melemahkan motivasi mereka untuk belajar bicara.

5. motivasi

jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka dorongan untuk belajar berbicara akan melemah.

6. bimbingan

cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah, pertama, menyediakan model yang baik, kedua, mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, ketiga, memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut.

3. Assesment Bicara Aspektual

a. Masalah-masalah pokok assesment bicara aspektual individual

Teknik mana yang paling baik untuk diterapkan dalam suatu kegiatan bicara, ditentukan oleh jumlah aspek yang akan dinilai dan bentuk bicara yang akan dilakukan. Dalam kaitannya dengan jumlah aspek yang dinilai, penilaian akan dapat dibedakan atas penilaian aspektual dan penilaian komprehensif. Sedangkan dalam kaitannya dengan bentuk bicara yang akan dilakukan, penilaian bicara dapat dibedakan atas penilaian individual dan penilaian kelompok.

Suatu penilain dikatakan penilaian aspektual kalau yang dinilai hanya salah satu aspek tertentu saja. Aspek itu mungkin aspek kebahasaan, misalnya ucapan, tekanan, nada/irama, persendian, kosa kata/ungkapan, atau struktur kalimat saja. Atau, aspek itu mungkin aspek non kebahasaan, misalnya kelancaran, penguasaan materi bicara, keberanian, keterbukaan, keramahan, ketertiban, semangat, atau sikap saja. Dalam penilaian ini hanya mengasessment kepada bicara kebahasaan aspektual individual.

Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif/lisan. Ciri khusus berbicara adalah fana (transitory), dalam arti mudahberubahan karakteristik

bicara yang memiliki dampak tersendiri dalam penilaian, selain itu juga berbicara adalah kemampuan yang kompleks yang sekaligus melibatkan beberapa aspek. Aspek-aspek itu beragam dan perkembangannya pun sering melalui masa yang berbeda, dengan kecepatan perkembangan yang berbeda pula. Keberagaman aspek dan keberbedaan perkembangan aspek-aspek itu kadang-kang terasa sangat halus. Untuk mengamati dan menilainya diperlukan kepekaan, ini akan merupakan masalah tersendiri kalau wawasan penilaian terhadap aspek-aspek itu kurang jelas.

Beberapa aspek bicara perkembangannya sebagian ditentukan oleh kondisi psikologis. Sebagian lagi ditentukan oleh intensitas latihan. Seorang pembicara yang sejak lahir lidahnya kurang sempurna, giginya tumbuh tidak teratur, atau rusak karena sakit atau kecelakaan, akan mengalami hambatan dalam menghasilkan ucapannya. Hanya akan berbeda dengan seseorang pembicara yang memiliki alat ucap yang lebih sempurna. Dia juga akan menghasilkan ujaran yang lebih sempurna.

Membedakan tingkat kesempurnaan ucapan seseorang, dari yang tidak sempurna sama sekali, atau sangat tidak sempurna, kurang sempurna, cukup sempurna, sempurna, dan sangat sempurna adalah pekerjaan yang memerlukan pembiasaan dan latihan.

b. Aspek-aspek bicara kebahasaan aspektual individual

Aspek-aspek bicara kebahasaan untuk anak tunagrahita ringan tingkat lanjutan meliputi:

1. ucapan atau lafal
2. tekanan kata
3. nada/irama
4. persendian
5. kosa kata/ungkapan
6. variasi/struktur kalimat

Kita ambil contoh apabila akan menilai salah satu aspek **ucapan atau lafal**. Sebelum menilai (memberikan informasi kualitatif) tentang kemampuan berbicara khususnya aspek ucapan, kita harus mengukur dahulu kemampuan itu dengan menggunakan angka pada aspek ucapan tersebut dengan memperhatikan pertanyaan berikut ini:

- a) Sangat jelaskah ucapannya sehingga maksudnya sangat mudah dipahami ?
- b) Sama sekalikah tidak terpengaruh ucapan bahasa daerah sehingga pembicara tidak dapat dikenali sebagai penutur bahasa daerah tertentu ?
- c) Apakah ucapannya kurang jelas, sehingga maksud bicaranya agak sukar dipahami ?
- d) Masih adakah pengaruh ucapan bahasa daerah, sehingga dapat dikenali bahwa pembicara adalah juga penutur bahasa daerah tertentu ?
- e) Tidak jelas sama sekalikah ucapannya, sehingga maksudnya tidak ditangkap ?
- f) Masih terlalu banyakkah pengaruh ucapan bahasa daerah, sehingga kedengarannya pembicara itu sedang berbicara dalam bahasa daerah (bukan bahasa Indonesia) ?

Seandainya jawaban dari pertanyaan tersebut diatas untuk pertanyaan:

- a) Ya !
- b) Ya !
- c) Tidak !
- d) Tidak !
- e) Tidak !
- f) Sama sekali tidak !

Maka sesuaiilah kiranya kalau kita melakukan pengukuran dengan mengenakan angka 5 pada aspek ucapan pembicara. Dan dengan demikian kita dapat melakukan penilaian dengan memberikan pertimbangan pada kemampuan aspek tersebut. Berdasarkan patokan tertentu yaitu angka lima tadi kita dapat memberikan informasi kualitatif “sangat baik”.

Seandainya jawaban pertanyaan tersebut di atas untuk:

- a) Ya !
- b) Ya !
- c) Ya !
- d) Ya !
- e) Ya !
- f) Ya !

Maka sesuaiilah kalau kita melakukan pengukuran dengan menggunakan angka 2 terhadap aspek ucapannya. Kemudian kita dapat melakukan penilaian dengan memberi pertimbangan pada kemampuan aspek ucapan. Berdasarkan patokan tertentu yaitu angka 2 tadi, kita dapat memberikan informasi kualitatif “kurang”.

Adapun dalam aspek **tekanan**, pertanyaan penilaian yang dapat dipakai sebagai berikut:

- a) Cukup keras dan nyaringkah bicarannya, sehingga mudah sekali ditangkap maksudnya ?
- b) Kurang keras dan kurang nyaringkah bicarannya sehingga sukar ditangkap maksudnya ?
- c) Terlalu keraskah suaranya, sehingga menimbulkan gangguan komunikasi ?
- d) Sangat anehkah bicarannya karena banyaknya pengaruh tekanan kata bahasa daerah ?
- e) Agak anehkan bicarannya karena ada sedikit pengaruh tekanan kata bahasa daerah ?

Dalam **Nada atau Irama** pertanyaan penilaian yang dapat dipakai sebagai berikut:

- a) Terlalu tinggikah nada bicarannya ?
- b) Terlalu rendahkan nada bicarannya ?
- c) Adakah digunakan variasi nada yang wajar ?
- d) Sangat kurangkah penggunaan variasi nada, sehingga bicarannya kedengaran bernada tunggal atau monoton ?
- e) Adakah keanehan penggunaan nada, sehingga bicarannya kedengaran lucu ?

Dalam **Persendian** pertanyaan penilaian yang dapat dipakai adalah sebagai berikut:

- a) Tidak adakah kesalahan penempatan jeda dalam kalimat, sehingga maksud kalimatnya jelas sekali ?
- b) Adakah kesalahan penempatan jeda dalam kalimat, sehingga maksud kalimatnya agak kabur ?
- c) Banyakkah kesalahan penempatan jeda, sehingga maksud kalimatnya sangat tidak jelas ?

d) Terlalu banyakkah kesalahan penempatan jeda sehingga maksud kalimatnya sama sekali tidak bisa dipahami ?

e) Terlalu cepatkah bicaranya, sehingga tidak dikenali penempatan jeda nya ?

Dalam **Kosa Kata** penilaian yang dapat dipakai adalah sebagai berikut:

a) Tidak ada sama sekalikah kesalahan atau kurang tepatan pemilihan kosa kata, sehingga serasi benar dengan konteks kalimatnya ?

b) Adakah kesalahan pemilihan kosa kata/ungkapan, sehingga kalimatnya terasa janggal ?

c) Banyakkah kesalahan penggunaan kosa kata atau ungkapan, sehingga pembicaraannya sukar dipahami ?

d) Agak terbataskah kosa akata atau ungkapannya yang digunakan pembicara, sehingga ada hambatan komunikasi ?

e) Sangat terbataskah kosa kata atau ungkapan yang digunakan, sehingga proses komunikasinya sangat terhambat ?

Dalam **Variasi atau Struktur Kalimat** penilaian yang dapat dipakai adalah sebagai berikut:

a) Tidak ada sama sekalikah kesalahan struktur kalimat ?

b) Adakah digunakan variasi struktur kalimat sehingga bicaranya terasa segar ?

c) Tidak adakah penggunaan variasi struktur kalimat sehingga bicaranya membosankan ?

d) Adakah kesalahan-kesalahan struktur kalimat, sehingga ada gangguan komunikasi ?

e) Terlalu banyakkah kesalahan struktur kalimat, sehingga komunikasinya benar-benar terganggu ?

c. Komponen-komponen Assesment bicara kebahasaan

Dalam instrumen assesment bicara kebahasaan aspektual individual harus dicantumkan komponen-komponen sebagai berikut:

1. Nama pembicara
2. Aspek yang dinilai
3. Nama penilai

4. Nilai
5. Ukuran dan patokan penilaian
6. Penjelasan dan
7. Tanda tangan penilai

Lembar assesment yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**LEMBAR ASSESMENT BICARA KEBAHASAAN
ASPEKTUAL INDIVIDUAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
TINGKAT LANJUTAN**

Nama Pembicara :

Aspek Yang Dinilai :

Nama Penilai :

Nilai :

Patokan Penilaian: 5 Baik sekali, 4 Baik, 3 Cukup, 2 kurang, 1 kurang sekali.

PENJELASAN

Bandung,
Penilai,

KESIMPULAN

Secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Assesment bicara aspetual individual adalah assesment yang dilakukan oleh seorang penilai yang hanya ditujukan pada salah satu aspek bicara tertentu saja, dimana data yang didapatnya menggambarkan kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan anak dalam berbahasa. Setelah didapat data tersebut kemudian diberikan layanan individual dalam aspek kebahasaan.
2. Karena perkembangan bicara sangat rumit, karena adanya kenyataan bahwa bicara menyangkut pemahaman terhadap apa yang dikatakan orang lain dan kemampuan berbicara dalam cara yang dapat dipahami orang lain, maka ada beberapa pertimbangan keterlambatan bicara seseorang.
 - Rendahnya tingkat kecerdasan
 - Kurangnya motivasi
 - Ketidakmampuan mendorong anak berbicara
3. Metode belajar berbicara adalah dengan pelatihan, dimana anak tidak hanya diberi model yang baik untuk ditiru tetapi juga menerima bimbingan dan bantuan untuk mengikuti model tersebut dengan tepat. Disamping mempelajari mengucapkan kata-kata, anak-anak juga harus belajar mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut dengan cara coba dan ralat, dengan meniru, atau dengan berlatih.
4. Ada beberapa masalah pokok dalam assesment bicara aspetual individual, yaitu:
 - Sulitnya melakukan pengukuran dengan menggunakan angka pada aspek-aspeknya, karena kualitas realisasi aspek-aspek itu sendiri berbeda secara nisbi.
 - Rendahnya taraf kepercayaan penilaian oleh seseorang penilai, karena penilaian itu selalu cenderung bersifat subyektif.
5. Assesment bicara harus dilakukan oleh orang yang secara nisbi telah terlatih, hal ini disebabkan oleh sifat-sifat pembicara itu sendiri, yaitu:
 - Fana atau mudah berubah
 - Terlalu banyak aspek yang diperhitungkan
 - Perbedaan antara aspek-aspek itu sangat halus dan nisbi
6. Aspek-aspek bicara kebahasaan yang dapat dinilai:
 - a) Ucapan atau lafal

- b) Tekanan
- c) Nada/Irama
- d) Persendian
- e) Kosa Kata/Ungkapan
- f) Variasi/Struktur Kalimat

DAFTAR PUSTAKA

Berit H. Johnsen and Miriam D. Skjorten (2001), *Education Special Needs Education An Introduction*, Oslo Norway: Unipub Forlag.

Elizabeth B. Hurlock (1997), *Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

Henry Guntur Tarigan (1981), *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: PT. Angkasa.

Mary Beirne Smith dkk (2002), *Mental Retardation*, New Jersey Columbus Ohio: Merrill Prentice Hall.

Robert M. Smith dkk (1983), *The Exceptional Child A Functional Approach*, Ner York: Mc Graaw-Hill Book Company.